

# **Artist-Lecturer Collaborative Teaching in University: Comparative Study of Teaching Practitioners in Indonesia and Singapore**

**Oleh: Zulfi Hendri, Dwi Wulandari, Nur Hayati**

## **ABSTRAK**

Pembelajaran kolaboratif dunia kerja dunia industri dengan kampus di Indonesia telah difasilitasi oleh Kurikulum MBKM melalui program Praktisi Mengajar. Namun, program ini terbilang baru sehingga butuh kajian yang mendalam bagaimana strategi pelaksanaan yang tepat agar dampaknya optimal. Karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan pelaksanaan pengajaran kolaboratif praktisi dan dosen yang tidak hanya dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia namun juga membandingkan dengan perguruan tinggi di Singapura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat. Subjek penelitian adalah pelaksana pembelajaran kolaboratif seniman dan dosen di Universitas Negeri Yogyakarta dan National Institute of Education/Nanyang Technological University. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi proses: kondensasi data (penggabungan dan penguatan data), penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji kesahihan data yang digunakan meliputi: uji kredibilitas (melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data) dan uji confirmability (melalui publikasi hasil penelitian). Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa persamaan di kedua negara, praktisi diundang untuk mengajar mata kuliah praktik untuk memperkuat keterampilan profesional praktis, dibanding teori semata. Pelaksanaan pembelajaran menitik-beratkan kepakaran khusus praktisi, sehingga proses penentuan praktisi yang akan mengajar berdasarkan rekam jejak profesional praktisi yang notable. Meskipun difasilitasi sistem website, rekrutmen praktisi mengajar di Indonesia relatif sama dengan di Singapura: tidak ada aturan tertulis baku tentang prosedur pemilihan atau seleksi. Praktisi mengajar yang diundang sesuai kebijakan prodi/departemen berdasarkan jaringan maupun rekam jejak yang diketahui prodi/departemen. Sedangkan perbedaannya adalah di Singapura, praktisi diundang untuk mengajar dengan status sebagai part-timer kontrak. Di Indonesia, praktisi diundang sebagai dosen tamu yang tidak terikat. Di Singapura, guru dapat diundang mengajar sebagai praktisi. Di Indonesia, guru jarang dianggap sebagai praktisi, sehingga jarang diundang untuk mengajar bahkan di prodi pendidikan. Di Singapura, praktisi mengajar mengikuti jadwal yang tersistem, mengikuti kurikulum. Di Indonesia, praktisi mengajar mayoritas lebih bersifat insidental sesuai kebutuhan dosen pengampu dan kesepakatan dosen dengan praktisi. Di Singapura, praktisi dapat mengampu kelas secara penuh, mengikuti course document-nya program studi. Tidak ada sistem team teaching. Di Indonesia, kelas tetap diampu oleh dosen, sementara praktisi hanya berperan sebagai kolaborator, sehingga penentu silabus dan perangkat pembelajaran lainnya tetap berada pada dosen pengampu dan program studi. Di Singapura, sistem implementasi Praktisi Mengajar di Indonesia saat ini (insidental) lebih disebut Visiting Artist Program. Sistem penggajian di Singapura berdasarkan aturan universitas, sedangkan di Indonesia ditentukan honor sesuai PAGU dan dibayarkan Fakultas. Kebijakan rekrutmen sangat dipengaruhi oleh kebijakan pusat/kementerian masing-masing negara. Konteks yang berbeda di mana NIE merupakan satu-satunya perguruan tinggi pendidikan di Singapura, membuat NIE bebas merekrut banyak part-timer. UNY memiliki tantangan untuk menghadirkan praktisi yang memiliki rekognisi luar biasa agar mampu bersaing dibanding LPTK sejenis.

*Kata Kunci: pengajaran kolaboratif, seniman, perguruan tinggi, praktisi mengajar*